

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan mengenai Evaluasi Penggunaan Lahan Permukiman di Kawasan Bantaran Sungai Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Penggunaan lahan permukiman di kawasan bantaran sungai Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara terdiri dari enam jenis penggunaan, yaitu penggunaan untuk perumahan, jaringan jalan, perdagangan, sarana prasarana, ruang terbuka, dan perikanan. Sebagai suatu kawasan permukiman, penggunaan untuk perumahan merupakan penggunaan yang dominan yaitu hingga seluas 10,18 ha, sedangkan penggunaan lainnya hanya sebagian kecil dari keseluruhan lahan meliputi perdagangan seluas 2,14 ha, ruang terbuka seluas 3,43 ha, perikanan seluas 0,71 ha, serta $\pm 5,36$ km jalan, dan 26 bangunan sarana prasarana. Perkembangan bangunan perumahan dan berbagai sarana prasarananya menunjukkan adanya sedikit perubahan kearah modern dengan beralihnya bangunan tradisional dengan konsep bangunan panggung menjadi bangunan permanen dengan pondasi batu, akan tetapi perkembangan tersebut tidak diiringi dengan upaya konservasi dan tidak sesuai dengan faktor pendukung dan penghambat lahannya. Walaupun demikian, masih banyak tempat tinggal warga yang bersifat non permanen dan bermodel panggung, hal tersebut disebabkan dengan model panggung tersebut rumah warga menjadi lebih tinggi dan lebih aman dari banjir. Selain itu, sedikitnya yang melakukan perubahan pada tempat tinggalnya juga disebabkan karena kemampuan ekonomi masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Sisi baiknya, rumah-rumah tradisional dengan model panggung justru lebih sesuai dengan kondisi lahan di permukiman hanya saja diperlukan pendongkrakan tinggi rumah mengingat debit banjir dapat semakin tinggi.
- b. Evaluasi kesesuaian lahan permukiman di kawasan bantaran sungai Kota Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara menghasilkan tiga kelas kesesuaian, yaitu kelas S3 (kurang sesuai) seluas 4,95 ha, N1 (tidak sesuai sementara) seluas

5,87 ha, dan N2 (tidak sesuai permanen) seluas 4,92 ha. Didapatinya ketiga kelas lahan dikarenakan perbedaan jumlah dari parameter yang menjadi faktor pendukung lahan dan penghambat lahan, serta tingkat pengaruh dari setiap parameter terhadap permukiman. Keseluruhan lahan memiliki parameter pendukung yang sama seperti kemiringan lereng yang landai, kecepatan permeabilitas yang sedang, potensi kembang kerut juga tergolong sedang, dan tidak adanya sebaran batuan kerikil. Lahan menjadi kelas S3 disebabkan memiliki parameter penghambat meliputi drainase tanah yang buruk, tekstur tanah yang halus, dan kedalaman air tanahnya tergolong dangkal. Lahan menjadi kelas N1 karena memiliki parameter penghambat meliputi kedalaman air tanahnya dangkal, tekstur tanah yang halus, drainase tanah yang buruk, jaraknya dengan jalan utama cukup jauh, dan tergolong lahan yang cukup sering terkena banjir dalam waktu satu tahun. Adapun lahan yang menjadi kelas N2 disebabkan lahannya yang sangat sering terkena banjir dengan genangan air yang sangat lama, drainase yang buruk, tekstur tanah tergolong halus, kedalaman air tanahnya yang dangkal, dan berjarak cukup jauh dari jalan kolektor. Selain itu, lahan menjadi kelas N2 juga disebabkan karena termasuk dalam kawasan bantaran sungai yang termasuk kawasan lindung, sehingga unit lahan Aluvial yang banyak memiliki parameter pendukung sekalipun tetap menjadi kelas N2 dalam kesesuaian lahan permukiman.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan serta simpulan dari evaluasi kesesuaian lahan permukiman, untuk meningkatkan kualitas penelitian dan menindak lanjuti kondisi permukiman, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman difokuskan pada lahan yang secara kelasnya benar-benar sesuai untuk penggunaan lahan permukiman. Lahan-lahan yang memiliki parameter penghambat diharuskan untuk dilakukan penanganan khusus berupa dibuatnya teknis pengelolaan lahan dengan bantuan teknologi tertentu sehingga hambatannya bisa teratasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan kelas kesesuaian lahan tersebut. Sedangkan untuk lahan yang

- status kelasnya tidak sesuai untuk permukiman, sebaiknya dilakukan solusi alternatif berupa perubahan fungsi lahan dari permukiman menjadi fungsi lain yang lebih sesuai atau setidaknya dijadikan kawasan lindung sebagai upaya konservasi untuk memperbaiki kondisi ekologis bantaran sungai dan rawa-rawa.
- b. Pembangunan rumah baru diharapkan dapat dilakukan dengan menggalakkan kearifan lokal masyarakat banjar dalam bidang arsitektur rumah, yakni rumah dengan pondasi model panggung dan meminimalisir pengolahan lahan dengan cara diurug. Apabila pada akhirnya pengolahan lahan tidak dapat dihindari dengan diurug, maka harus disertai dengan pembuatan saluran drainase yang mumpuni yaitu drainase yang dapat mengalirkan air permukaan tanah ke daerah lebih rendah yang jauh atau mengalirkannya kembali ke sungai agar mencegah terhambatnya aliran air permukaan. Selain itu, sebaiknya urugan tanah yang digunakan merupakan tanah endapan yang berada di sepanjang bantaran sungai untuk mencegah pendangkalan sungai akibat dari mengendapnya tanah yang telah terjadi secara terus-menerus.
 - c. Memberikan arahan dan mengedukasi masyarakat mengenai tata guna lahan dan sanitasi lingkungan. Edukasi yang diberikan lebih diarahkan kepada penerapan teknologi tepat guna untuk pengelolaan limbah rumah tangga baik berupa sampah ataupun limbah air bekas mandi atau cucian. Penanganan sampah dapat dilakukan dengan menertibkan masyarakat untuk membuang sampah pada tempat-tempat yang ditentukan, diperlukan kerjasama juga dengan dinas kebersihan untuk menyediakan TPS di sekitar kawasan permukiman. Perlunya dibuat sistem drainase tambahan seminimalnya berupa parit di sekitar rumah-rumah warga untuk mengatasi genangan air dari limbah rumah tangga. Selain itu, diperlukan juga perubahan penggunaan septic tank yang konvensional kearah yang lebih modern dan ramah lingkungan, serta cocok untuk lahan basah atau rawa-rawa, contohnya penggunaan bio-porta tank dan Tripikon-S.
 - d. Output penelitian berupa peta evaluasi lahan kawasan permukiman di bantaran sungai Kota Amuntai diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi dalam perencanaan tata ruang di Kota Amuntai atau daerah lain yang kondisinya serupa.

- e. Pembangunan untuk masa datang, diperlukan sentral aktivitas ekonomi baru selain di kawasan Kota Amuntai untuk menyebarkan penduduk secara merata dan mengurangi kepadatan di kawasan permukiman yang ada sekarang. Pembangunan ini harus memperhatikan kondisi masyarakat terutama dalam aspek ekonomi karena adanya keterbatasan daya ataupun kemampuan dari masyarakat setempat, oleh karena itu perencanaan wilayah harus dibuat dengan melibatkan masyarakat dan mempertimbangkan kondisinya.
- f. Penelitian mendatang diharapkan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat survei lapangan yang lebih baik untuk mendapatkan data primer yang terbaru dan lebih akurat. Penelitian juga diharapkan agar orientasinya ke arah yang lebih umum terlebih dahulu seperti penelitian penentuan kelas kemampuan lahan agar dapat diketahui jenis pengelolaan apa saja yang dapat dilakukan selain untuk permukiman di lokasi penelitian, kemudian diteliti lebih spesifik sesuai penggunaan lahan yang direkomendasikan dengan kondisi lahan faktual di lapangan. Penelitian juga dapat dilakukan dengan menganalisis kesesuaian lahan dengan penggunaan lain seperti industri, pertanian, ataupun penelitian serupa mengenai permukiman dengan menambahkan parameter lain yang mempengaruhi.